

NILAI-NILAI TRANSCENDENTAL DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN KEEROM, PAPUA: "WATUWE DAN TOWYATUWA"

Ummu Fatimah Ria Lestari

Abstract

This paper purposes to explain transcendental value in Watuwe and Towyatuwa is a folklore of Keerom. The result of this analysis found the values as follows: (1) animism and dynamism belief, (2) human limitedness, (3) mystic, irrational, and supernatural power, and (4) good attitudes, patience and effort for the glorify process.

Kata-kata kunci: nilai transendental dan cerita rakyat.

1. Pendahuluan

Cerita rakyat atau folklor secara umum didefinisikan sebagai bagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Di antara kolektif dalam berbagai macam versi yang berbeda dan bersifat tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat/*mnemonic device* (Danandjaja 2002:26). Cerita rakyat biasanya mempunyai bentuk yang berpola. Cerita rakyat pada umumnya mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya cerita rakyat sebagai alat pendidikan, hiburan, protes sosial, dan proyeksi suatu keinginan yang terpendam. Sebagai bentuk kebudayaan milik bersama (kolektif), cerita rakyat ini bersifat pralogis, yaitu logika yang khusus dan kadang berbeda dengan logika umum. Penelitian tentang cerita rakyat ini telah banyak dilakukan untuk berbagai macam tujuan.

Cerita rakyat adalah bagian dari sastra lisan, merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan nilai-nilai budaya sehingga bangsa ini sangat menjunjung nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nilai-nilai budaya itu kebanyakan masih tersimpan dalam berbagai bentuk, misalnya dalam adat-istiadat dan tradisi. Ada pula yang tersimpan di masyarakat berupa cerita rakyat atau dongeng-dongeng yang dilestarikan secara turun-temurun. Bangsa Indonesia yang terdiri atas beragam suku memiliki banyak cerita atau dongeng-dongeng rakyat. Salah satu sumber nilai-nilai budaya lokal sebagai pendukung kebudayaan nasional kita adalah cerita rakyat Papua. Hanya saja masalahnya sulit mencari narasumber untuk menjadi sumber data cerita-cerita rakyat itu di zaman sekarang. Ada beberapa cerita rakyat yang tidak boleh dituturkan kepada orang lain karena dianggap tabu oleh suku atau komunitas tertentu. Cerita rakyat itu hanya boleh dituturkan oleh orang-orang tertentu dari suku atau komunitas yang bersangkutan. Terkadang ada pula cerita rakyat yang memiliki judul dan isi yang hampir sama pada beberapa tempat atau daerah tertentu. Judul dari cerita rakyat itu pun terkadang tidak ada, sehingga judul tersebut dibuat sendiri oleh penuturnya atau bahkan oleh peneliti. Selain itu, dalam segi struktur, tokoh dan peristiwa yang ditampilkan dalam cerita terkadang dianggap tidak masuk akal dan tidak lazim. Kehadiran media publik, baik

itu media cetak maupun elektronik, telah menghilangkan budaya mendongeng atau bercerita di kalangan orang tua sehingga anak-anak sekarang tidak mengenal cerita rakyat padahal banyak nilai yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat tersebut.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah nilai-nilai transendental yang terdapat dalam cerita rakyat Keerom yang berjudul "Watuwe dan Yowyatuwa". Kajian dalam sastra lisan Papua dapat berkembang sangat luas karena dipengaruhi banyaknya materi yang terdapat di wilayah Papua serta beragamnya suku bangsa di provinsi ini. Oleh karena itu, penelitian hanya dibatasi pada sastra lisan berbentuk cerita rakyat pada satu daerah di Papua. Di antara sekian banya cerita rakyat di tanah Papua, cerita rakyat dari Kabupaten Keerom kurang disentuh oleh peneliti sastra dan budaya. Cerita rakyat Keerom mungkin belum begitu dikenal oleh masyarakat Papua karena belum banyak orang yang mencari, mengumpulkan, meneliti, dan mempublikasikannya dalam bentuk buku. Menurut masyarakat, ada beberapa cerita rakyat dari daerah Keerom, tetapi peneliti hanya berhasil menemukan sebuah cerita, yaitu "Watuwe dan Yowyatuwa" ini.

Secara umum, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat "Watuwe dan Yowyatuwa" (disingkat WY) sudah pernah dikaji oleh tim peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Jayapura. Berdasarkan penelitian yang mereka lakukan, dalam cerita ini dapat diambil beberapa pedoman atau aturan dalam sistem pengendalian kehidupan sosial yang menyangkut masalah hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan dalam rangka meningkatkan tarap hidup yang lebih baik. Penelitian yang mereka lakukan mencakup semua nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Kajiannya tidak spesifik dan mendetail ke dalam satu nilai tertentu sehingga kajiannya dirasa belum mendalam. Penelitian ini bermaksud untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Peneliti juga merencanakan sebuah penelitian yang bertahap untuk cerita rakyat ini. Sebagai kajian awal, peneliti akan mencoba untuk menganalisis kandungan nilai-nilai transendental dalam cerita rakyat WY.

Tujuan penelitian nilai-nilai transendental dalam cerita rakyat Keerom ini adalah untuk memperkenalkan, menjelaskan, serta menganalisis nilai-nilai transendental dalam cerita rakyat Keerom yang berjudul "Watuwe dan Towyatuwa". Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pemerhati sastra lisan serta masyarakat umum sebagai pengembangan kesastraan di Indonesia. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai bahan studi lanjut untuk hasil-hasil kesastraan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pustaka untuk mengumpulkan data penelitian. Data untuk penelitian ini diambil dari hasil transkrip cerita rakyat milik tim peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Jayapura. Kemudian data-data tersebut dipaparkan menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan nilai-nilai transendental dalam cerita rakyat. Data yang telah didapat berupa cerita rakyat yang telah ditranskripsi kemudian dianalisis nilai-nilai transendental yang terdapat di dalamnya.

2. Kerangka Pikir

Selain paradigma berpikir rasional dan logis, manusia juga masih memiliki paradigma berpikir yang sifatnya *transendental*. Kata *transendental* berasal dari kata dasar *transenden*, yang berarti di luar segala kemampuan manusia atau sesuatu yang luar biasa (Andi Herlina, 2009:212). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005:1208), pengertian *transendental* adalah sebagai berikut.

- a) menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian,
- b) sukar dipahami,
- c) gaib, dan
- d) abstrak.

Cerita rakyat "Watuwe dan Yowyatuwa" mengandung nilai-nilai yang sifatnya *transendental* menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, sesamanya, makhluk lain, dan alam sekitarnya. Cerita rakyat adalah bagian dari sastra lisan yang analisisnya dapat menggunakan teori maupun pendekatan sastra. Dalam menganalisis karya sastra terdapat sejumlah pendekatan yang dimanfaatkan untuk menguraikan karya sastra dari semua aspek, salah satunya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah ilmu sosial kemasyarakatan yang mengkaji suatu karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra pada dasarnya tidak berbeda dengan pengertian sosiologi sastra. Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup berbagai pendekatan yang didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu. Bahkan, secara tegas Wellek dan Warren (1989) mengungkapkan bahwa sastra dapat dikaji dari pengaruh latar sosialnya, baik menyangkut pengarangnya dan pengaruh karya sastra itu terhadap masyarakatnya. Adapun konsep nilai yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah konsep nilai menurut Koentjaraningrat (1990). Beliau mengemukakan bahwa nilai merupakan wujud ideal dari sebuah kebudayaan. Wujud ideal merupakan sesuatu yang amat luas cakupannya, tetapi abstrak. Di dalamnya terdapat ide-ide atau pandangan yang mengonsepsikan hal-hal yang bernilai dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pembahasan

3.1 Sinopsis Cerita Rakyat

Cerita rakyat WY bercerita tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan sesama makhluk Tuhan. Cerita ini berasal dari Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Konon, Watuwe adalah raja buaya di Sawyatami. Namun, nasibnya sangat malang. Watuwe ditangkap dan dibunuh, lalu dagingnya dijadikan santapan oleh masyarakat Sawyatami. Sebelum meninggal, Watuwe berpesan kepada Yowyatuwa supaya membawa jantungnya dan menyelamatkan diri ke Gunung Sankria karena akan terjadi bencana besar. Di atas Gunung Sankria, Yowyatuwa bertemu dengan *Yankwenk*. *Yankwenk* ini dianggap sebagai malaikat karena tubuhnya putih polos dan bersayap menyerupai malaikat. *Yankwenk* lalu memberikan benih kepada Yowyatuwa yang konon merupakan cikal bakal adanya manusia dan kehidupan baru di Keerom. Yowyatuwa menebarkan benih itu di beberapa tempat. Lama-kelamaan muncullah perkampungan baru di beberapa tempat setelah bencana besar itu.

Yowyatuwa tetap menyimpan dan menjaga jantung Watuwe sebagai amanat. Dia percaya bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk kalau ada yang berani membuka bungkusan jantung Watuwe itu. Hingga suatu saat misionaris Kristen datang ke tempat itu dan membukanya. Sejak kedatangan misionaris, kehidupan masyarakat di Keerom berubah. Tidak ada lagi yang percaya pada hal-hal mistik dan gaib seperti sebelumnya. Masyarakat mulai mengikuti ajaran agama yang dibawa oleh sang misionaris. Setelah kedatangan misionaris Kristen, datang pula penjajah Belanda dan Jepang untuk mengeksploitasi sumber daya alam yang ada di Keerom sehingga masyarakat Keerom terkadang bertanya-tanya sendiri, ada yang menganggap kedatangan penjajah itu sebagai hal yang baik karena penjajah memperkenalkan cara bertani kelapa sawit kepada masyarakat, namun ada pula yang menganggapnya sebagai kutukan dari pelanggaran mereka terhadap amanat Watuwe.

3.2 Nilai-Nilai Transendental

Telah dipaparkan di atas bahwa penelitian ini mengkaji nilai-nilai transendental dalam cerita rakyat Keerom yang berjudul "Watuwe dan Yowyatuwa". Berikut kajian nilai-nilai transendental dalam cerita rakyat Keerom yang berjudul "Watuwe dan Yowyatuwa".

a. Nilai Religius Masyarakat yang Berdasar Atas Animisme dan Dinamisme

Kepercayaan animisme dan dinamisme adalah kepercayaan nenek moyang orang Keerom sebelum menganut agama Kristen. Hal ini tergambar dalam petikan sebagai berikut.

"Tidak seorang pun di Kampung Sawyatami itu dapat menolong. Berbagai orang pintar dan para dukun di daerah itu telah mencoba menyembuhkan istrinya, tetapi tidak membuahkan hasil. Pada saat itu di daerah Arso, orang-orang tidak mengenal Tuhan selain kepada arwah nenek moyang, pohon besar, batu besar, gunung, dan tempat-tempat pamali, juga pantangan lain yang harus ia patuhi dan ia laksanakan sungguh-sungguh. Semuanya itu sudah Towyatuwa lakukan. Tetapi, mengapa istrinya belum sembuh-sembuh juga? Begitulah Towyatuwa duduk termenung di pinggir sebuah sungai."

"Apabila itu terjadi, *Kwembo*, sang penguasa alam raya, akan marah sekali. Ia akan menghukum manusia. Semua manusia akan dibuatnya tenggelam. 'Dengarlah! Manusia akan memanah saya, ia akan memberikan juga kepada engkau dan anakmu daging itu'".

"Di sana, di gunung itu, engkau akan bertemu dengan para *yankwenk*. Mereka adalah para malaikat atau manusia yang bersayap dari langit. Mereka akan menunggu engkau di sana. Dan mereka akan memberitahu engkau apa selanjutnya yang harus engkau perbuat".

b. Keterikatan Manusia dengan Lingkungan

Manusia dikenal sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial. Sebagai makhluk Tuhan, manusia memiliki hubungan vertikal dengan Tuhannya dan sebagai makhluk sosial manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan dalam kehidupannya. Manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa adanya manusia lain, makhluk lain, dan sumber daya alam. Hal ini tergambar dalam petikan berikut.

“Tiba-tiba matanya menatap ke arah kali itu. Ia melihat sebuah kepala binatang muncul yang ternyata adalah kepala dari seekor buaya yang sangat besar. Menyadari dirinya dalam bahaya karena tidak membawa tombak, segera ia berancang-ancang hendak lari menyelamatkan diri. Namun, sungguh aneh karena buaya itu memanggil namanya seraya berkata, “Towyatuwa, jangan lari! Jangan takut! Aku sudah tahu engkau begitu susah, istrimu sakit keras”. Seolah tidak percaya, Towyatuwa tertegun di sana dan berkata dalam hatinya, “Ada buaya bisa berbicara? Buaya itu tidak menghiraukan apa yang dipikirkan Towyatuwa, ia melanjutkan, “Namaku Watuwe, maha raja kerajaan buaya di Kali Tami ini. Saya tahu istrimu sakit keras, itulah sebabnya saya datang mendapatkanmu, kalau mungkin saya bisa menolong. Tunggulah di sini, Towyatuwa! Saya akan mengambilkan obat untuk istrimu.” Buaya itu kembali ke sungai dan membenamkan dirinya. Tidak berapa lama buaya itu kembali dengan mengapit beberapa jenis tumbuhan di moncongnya.”

“Dengan membawa jantung saya itu, pergilah engkau dan anakmu ke Gunung Sankria. Di sana, di gunung itu, engkau akan bertemu dengan para *yankwenk*. Mereka adalah para malaikat atau manusia yang bersayap dari langit. Mereka akan menunggu engkau di sana. Dan mereka akan memberi tahu apa selanjutnya yang harus engkau perbuat!” Towyatuwa belum sempat mengucapkan apa-apa ketika buaya itu secepat kilat membenamkan diri ke dalam air sungai itu.”

“Karena itulah Towyatuwa memanggil seekor kanguru datang mendekat. “Dengar baik-baik kataku!”, katanya kepada kanguru itu. “Dengan lompatan yang begitu besar, engkau dapat segera pergi ke bawah dan segera pula engkau kembali. Selidikilah! Apakah manusia dan binatang telah dapat berjalan di atas tanah di bawah itu. Kembalilah segera dan katakan apabila tanah itu telah cukup kering!” Tidak begitu lama berselang, kanguru itupun kembali.”

“Tidak lama kemudian, berpasang-pasanglah para manusia baru dari benih pisang itu. Berkatalah Narrowra, “Dengarkan baik-baik. Kita sekarang terus melanjutkan perintah para *yankwenk* itu. Saya akan memberikan kepada tiap-tiap kelompok benih yang telah kami terima itu. Dengan benih itu, masing-masing kelompok akan pergi meninggalkan *mekek* ini. Setiap pasangan akan mencari tempat dan menentukan di mana mereka akan tinggal. Di sana kamu akan

membuat kampung. Benih-benih ini, setibanya di sana kamu tebarkan di atas tanah. Di antara benih-benih ini ada juga benih sagu. Jangan dulu kamu makan, tetapi harus lebih dulu kamu tebarkan! Berpasang-pasangan para lelaki dan perempuan itu pergi ke segala penjuru mata angin. Mereka yang ke selatan itulah yang menghuni Kampung Arso. Dua lagi terus berjalan, lalu menetap di tempat yang sekarang menjadi Kampung Wor. Dan seterusnya juga ke Kuansu, Wembes, Yetty, Kwimi, Girere, Sawya, Nyao, dan berbagai tempat yang lainnya. Hanya pasangan yang ke Kwimi itu yang tidak begitu mematuhi perintah Narrowra. Mereka memakan benih sagu itu sampai hampir habis. Hanya ampasnya yang dihamburkan ke tanah. Karena itulah sampai sekarang sedikit, bahkan jarang sagu bertumbuh di Kwimi.”

c. Nilai Keyakinan terhadap Hal-Hal Mistik, Gaib, dan Irasional.

Kepercayaan terhadap hal-hal gaib berkembang seiring dengan adanya kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan pada hal-hal gaib ini banyak dikaitkan dengan peristiwa alam yang tidak masuk akal manusia. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Dengan membawa jantung saya itu, pergilah engkau dan anakmu ke Gunung Sankria. Di sana, di gunung itu, engkau akan bertemu dengan para *yankwenk*. Mereka adalah para malaikat atau manusia yang bersayap dari langit. Mereka akan menunggu engkau di sana. Dan mereka akan memberi tahu apa selanjutnya yang harus engkau perbuat!” Towyatuwa belum sempat mengucapkan apa-apa ketika buaya itu secepat kilat membenamkan diri ke dalam air sungai itu.”

“Mereka begitu putih, polos, dan bersayap. Para *yankwenk* itu masing-masing memegang sebuah seruling besar. Setelah tiba, bapa Towyatuwa dan anak-anak itu diperbolehkan beristirahat sebentar, mulailah pemimpin *yankwenk* itu menuturkan tentang hukuman yang akan menimpa bumi karena manusia telah membunuh Watuwe. Berkatalah pemimpin *yankwenk* itu, “Semua manusia, semua binatang, dan juga semua tumbuhan di atas bumi akan mati. Hanya manusia yang berada di atas gunung ini sajalah yang hidup. Tetapi di atas gunung ini hanya ada lima manusia. Kami para *yankwenk* akan pergi kembali ke langit”.

“Towyatuwa bersama anak-anak itu hanya tertegun dan begitu ketakutan di atas puncak Gunung Sankria menyaksikan semua yang terjadi begitu dasyat. Bumi di bawah tinggal sebuah genangan air luas. Tempat berdiri memang satu pun tidak terkena setitik air hujan. Karena itu, mereka dapat dengan jelas melihat segala yang terjadi jauh di bawah. Para *yankwenk* itu sudah tidak ada lagi bersama mereka. Mereka telah pergi. Dengan sayapnya yang besar, mereka terbang ke atas, lalu hilang dalam awan setelah meniupkan seruling yang mengacaukan bumi. Sebuah penghukuman telah terjadi.”

“Yang terlebih dahulu kamu lakukan adalah menyebar benih pisang. Dalam waktu sekejap dari benih itu akan tumbuh pohon-pohon pisang yang subur dan segar. Segeralah pohon pisang itu kamu tebang dan kamu tebas batangnya dalam potongan-potongan di atas tanah. Setelah potongan-potongan itu telah rapi kalian letakkan di sana, katakanlah begini kepada masing-masing potongan, saya berkehendak jadilah laki-laki! Atau saya berkehendak jadilah perempuan! Demikian juga kau perbuat terhadap benih yang lain.”

“Tiba-tiba semua hal berjalan salah. Lalu sadarlah ia. Di rumah sesuatu telah terjadi. Pasti tidak bisa tidak kalau para perempuan itu telah menurunkan *noken* dan membuka bungkusan jantung Watuwe itu. Kalau itu yang terjadi, keberuntungan akan menjauhi dirinya. Narrowra memanggil anak laki-lakinya, “Kita sesegera mungkin harus kembali ke rumah”. Tetapi jalan ke rumah tidak lagi gampang mereka capai. Badan Norowra lagi-lagi tercoreng duri. Lagi-lagi jatuh dari akar pohon. Barulah mereka bisa agak cepat berjalan apabila telah tiba di jalan utama. Dalam perjalanan pulang itu, Narrowra menceritakan kepada Mukuna mengapa ia begitu takut. Sewaktu mendekati rumah, mereka sudah bisa melihat apa yang terjadi di sana. Rupanya apa yang ditakutkan terjadi dan larangan telah dilanggar. Jantung Watuwe mulai bertumbuh perlahan dan menjadi semakin besar. Narrowra mengambil daun dan membalut sekelilingnya. Tetapi jantung itu begitu besar dan sangat berat.”

“Tetapi juga banyak susah dengan orang baru datang itu. Bilang kita bersaudara. Bagaimana mungkin saudara bunuh saudara? Ini tidak betul. Berkat atau kutukankah ini? Pasti karena jantung Watuwe yang tidak dirawat baik itu atau bukan. Tidak satu pun orang Arso bisa mengerti dengan baik. Sering-sering ada juga awan hitam bergelantungan di atas Gunung Sankria, dan juga ada orang yang hilang di Sungai Tami. Katanya dimakan buaya. Apakah itu Watuwe? Dan sering memang terjadi banjir yang menghanyutkan. Apakah memang *yankwenk* masih diharapkan datang membawa perubahan? Tidak satu orang pun tahu. Para pastor dan biarawan itu meyakini akan ada satu masa depan yang baik. Bukan hanya untuk orang Arso, tetapi juga bagi semua orang Papua.”

“Setelah beberapa purnama berselang, kembali Towyatuwa memanggil seekor babi untuk ke bawah. Babi itu lalu pergi. Mereka menunggu dan menunggu sampai hari senja, babi itu tidak kembali. Juga pagi hari berikutnya mereka menunggu, tetapi sampai malam tiba, tetap babi itu tidak kembali juga. Ini merupakan tanda bagi Towyatuwa dan anak-anak bahwa mereka juga bisa ke bawah dan berjalan seperti biasa karena tanah di bawah sana itu sudah kering. Bersama anak-anak itu,

ia mengambil benih yang diberikan para *yankwenk* itu lalu kembali turun ke gunung.”

“Para *yankwenk* itu mengambil serulingnya dan pergi menuju seluruh penjuru mata angin. Setelah berada di tempat masing-masing, mereka lalu menempatkan seruling yang dikepitnya itu pada mulut lalu ditiupnya keras-keras. Betapa suara gemuruh dan kekacauan besar terjadi beriringan dengan bunyi seruling-seruling itu. Itulah tanda buat hujan, kali-kali, danau, dan laut. Air semakin naik menutupi, bahkan melewati batas genangan. Dengan dasyat arus banjir begitu kencang mengalir dari Gunung Sankria. Pohon-pohon tumbang dilanda dan dibawa hanyut. Kampung seolah tersapu dengan sapu-sapu besar yang bertenaga luar biasa. Manusia dan binatang berusaha meluputkan diri tetapi sia-sia segala usaha karena terbawa arus, lalu mati terbenam dalam air. Semua tumbuhan, semak belukar, dan pepohonan, semuanya dilanda dan terbenam. Berbagai binatang memang masih meluputkan diri dengan berlari mendaki Gunung Sankria. Mereka hanyalah sedikit dari yang sudah terbenam.”

“Sementara itu Narrowra kembali menabur benih pisang yang lain, lalu menaburkannya. Bertumbuh kembali pisang sebagaimana yang dilakukan Towyatuwa sebelumnya. Setelah ditebang dan ditebas menjadi potongan-potongan dan diatur berderet di atas tanah, Narrowra berdiri di hadapannya dan berkata, “Saya menghendaki kamu, jadilah manusia laki-laki”. Maka jadilah manusia laki-laki besar dan kecil seturut potongan batang pisang itu. Narrowra begitu senang hatinya dan lalu berkata kepada para laki-laki manusia baru itu, “Para laki-laki, kita harus membuat pesta besar. Sesuatu peristiwa besar telah terjadi. Towyatuwa, bapak saya, Kunubuan, teman saya, bersama membawa saudara perempuannya, dan saya sendiri bersama saudara perempuan saya, Ubara, yang diizinkan tinggal hidup setelah hukuman yang berat itu menimpa bumi.”

d. Kesabaran dan Kegigihan dalam Menyebarkan Misi Ketuhanan

Tidak begitu jelas diceritakan kapan waktunya misionaris Kristen masuk ke Keerom. Namun, dampak perubahan yang dibawa cukup besar untuk perbaikan pola hidup dan tingkah laku masyarakat di sana. Hal ini tergambar dalam petikan berikut.

“Orang-orang putih itu juga punya banyak barang yang bagus-bagus. Mereka juga menolong orang-orang sakit. Orang-orang sakit itu lekas benar sembuh, tidak seperti kalau ditangani para dukun. Orang putih itu juga selalu bercerita. Cerita yang begitu indah tentang Tuhan dan tentang anak-Nya yang bernama Yesus.”

“Para orang putih itu meskipun tidak gampang, tetapi pada suatu waktu pasti juga datang ke rumah dansa dan mau melihat obat hujan itu di sana. Pada suatu malam dengan duduk mengelilingi tungku api, para laki-laki dalam rumah dansa itu berbicara tentang orang-orang putih itu. Orang-orang putih itu sama sekali tidak takut. Para laki-laki Arso itu tidak begitu mengerti. Yang mereka takutkan hanyalah obat hujan, meskipun ada yang selalu tidur dekat dalam bilik khusus itu. Tetapi aneh, karena orang kulit putih itu sama sekali tidak takut, karena Tuhan selalu menjaga mereka.”

“Semakin hari orang-orang putih bertambah jumlahnya untuk berbagai pekerjaan. Mereka bercerita tentang Tuhan yang karena-Nya engkau tidak perlu takut. Manusia selalu aman di dalam perlindungan kalau percaya pada Tuhan. Tuhan mau semua orang harus bersahabat.”

“Tidak berapa lama orang-orang putih itu tidak ada lagi di Arso, kecuali beberapa pastor dan suster di Paroki. Tetapi yang datang adalah orang-orang coklat. Tetapi lama-lama susah juga.”

4. Simpulan

Setelah menganalisis cerita rakyat Keerom (Watuwe dan Towyatuwa) dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai transendental dalam cerita rakyat ini. Nilai-nilai transendental tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kepercayaan animisme dan dinamisme,
- b. Adanya keterbatasan manusia dalam menjalani kehidupan,
- c. Kepercayaan terhadap hal-hal yang mistik, gaib dan irasional, serta
- d. Perlu kesabaran dan kegigihan dalam menyebarkan misi ketuhanan.

Selain itu, peneliti juga menyarankan agar penelitian sastra lisan, termasuk cerita rakyat dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terarah untuk tujuan jangka panjang. Olehnya, dukungan dari pihak-pihak yang terkait sangat diharapkan.

5. Daftar Pustaka

- Abd. Rasyd, Ramla dan Veibe Ribka Assa. 2010. "Kajian Cerita Rakyat Tanah Papua Kabupaten Keerom". Laporan Penelitian. Jayapura: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Jayapura.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain)*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Herlina, Andi. 2009. "Nilai-Nilai Transendental yang Terkandung dalam Jappi Pabbura." Dalam *Sawerigading*, Volume 15 Nomor 2 Edisi Agustus 2009 halaman 212. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria, dkk. 2008. "Antologi Cerita Rakyat Papua Tahun 2008". Laporan Penelitian. Jayapura: Balai Bahasa Provinsi Papua.
- Marawuri, Eli, dkk. 2010. "Analisis Sastra Lisan Papua (Nyanyian Rakyat)". Laporan Penelitian. Jayapura: Balai Bahasa Provinsi Papua.
- Sri Yono, dkk. 2007. "Folklor Papua". Laporan Penelitian. Jayapura: Balai Bahasa Provinsi Papua.